BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN INTELIGENSI (IQ)

1. Pengertian Inteligensi

Masalah kecerdasan sangat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).[1]

Orang berpikir menggunakan pikiran (intelek)-nya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (genius) atau pander/dungu (idiot).[2]

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah, kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa dan sebagainya.[3]

---

[1]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2012),h.136.

[2]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011),h.52.

[3]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014),h.179.

Definisi lain tentang inteligensi beberapa ilmuan menjelaskan bahwa inteligensi ialah suatu kemampuan umum yang merupakan suatu kesatuan. Yang lainnya berpendapat bahwa inteligensi bergantung pada banyaknya kemampuan yang saling terpisah. Ilmuan lain berpendapat bahwa:[4]

a. *Alfred Binet,* seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama *Theodore Simon* mendefinisikan inteligensi terdiri atas tiga komponen, yaitu 1) Kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, 2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan. 3) kemampuan untuk mengeritik diri sendiri atau melakukan *autocritism.*[5]
b. *Edward Lee Thorndike* (1913), seorang tokoh psikologi fungsionalisme yang hidup antara tahun 1874-1949, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.[6]
c. *David Wechsler,* pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer sampai waktu ini, mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.[7]
d. *William Stern* mengemukakan Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-

[4]*Ibid*.,h.180.
[5]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013),h. 5.
[6]*Ibid*.,h. 6.
[7]*Ibid*.,h.7.

alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.Wiliam Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung degan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang.[8]

e. *Prof. Watering,* seorang mahaguru di Amsterdam menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berpikir hanya diartikannya, bahwa banyaknya pengetahuan bertambah akan tetapi tidak berarti bahwa kekuatan berpikir bertambah baik.[9]

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa:

a. Inteligensi itu ialah faktor total, berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya turut mempengaruhi inteligensi seseorang).
b. Kita hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui "kemampuan inteligensinya".
c. Bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanyakemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.

[8]Ngalim Purwanto, *Psikologi* …,h. 52.
[9]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar* …,h.183.

d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.[10]

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan inteligensi adalah keseluruhan kemampuan seseorang untuk berpikir dan memberikan respon atau melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Bagi para orang tua, anak sekolah dan guru di Jakarta istilah IQ sudah tidak asing lagi. Ucapan "IQ-nya mentok" sering dilontarkan anak-anak sebagai ejekan terhadap temannya yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Dari ucapan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa IQ kira-kira diartikan sama dengan kemampuan, kecerdasan atau inteligensi. Penafsiran IQ sebagai kemampuan atau inteligensi adalah tidak tepat, sebab IQ adalah tidak lain daripada suatu nilai yang didapatkan melalui pengukuran, sedang penafsiran nilai ini tergantung pada cara pengukuran itu dilakukan.[11]

Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* (IQ).[12]

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ hanya merupakan nilai atau skor yang diperoleh dari hasil pengukuran kecerdasan atau hasil tes inteligensi.

---

[10]*Ibid.*,h.183-184.

[11]Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Inteligensi Bakat dan Tes IQ,* (Jakarta: P.T. Gaya Favorit Press.1986),h. 95.

[12]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi …*),h.51.

Inteligensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Inteligensi meliputi aspek-aspek kemampuan bagaimana individu memerhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal dan bentuk-bentuk kejiwaan lainnya. Tingkah laku individu dinyatakan intelegen berdasarkan kesanggupannya untuk melakukan suatu aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun psikis dalam waktu yang cepat, mudah dan tepat (memadai). Faktor kecepatan adalah kecepatan dalam menanggapi atau merespons suatu perangsang. Adapun melakukan suatu perbuatan dengan mudah disebut fasilitas. Peserta didik yang pandai melakukan tugasnya dengan kecepatan dan fasilitas yang tinggi adalah peserta didik yang melakukan tugasnya dengan cepat dan mudah. [13]

2. Macam-Macam Inteligensi

a. Inteligensi terikat dan bebas

Inteligensi terikat adalah inteligensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi-situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera di puaskan. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan tetap keadaannya, maka dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya inteligensi binatang dan anak-anak yang belum berbahasa.

Inteligensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan inteligensinya orang selalu ingin mengadakan

[13]Baharuddin,*Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena.* (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA),h.126.

perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan inteligensi bebas.

b. Inteligensi menciptakan (kreatif) dan meniru (eksekutif)

Inteligensi mencipta ialah kesanggupan menciptakan tujuan-tujuan baru dan mencapai alat-alat yang sesuai guna mencapai tujuan itu. Inteligensi kreatif menghasilkan pendapat-pendapat baru seperti: kereta api, radio, listrik, kapal terbang dan sebagainya.

Inteligensi meniru, yaitu keampuan menggunakan dan mengikuti pikiran atau hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang diucapkan maupun yang ditulis.[14]

3. Test Inteligensi

Test inteligensi adalah test psikologi yang mengukur inteligensi seseorang. Ada bermacam-macam test inteligensi. Ada test inteligensi untuk anak, ada test inteligensi untuk orang dewasa. Ada yang diberikan secara individual, ada yang diberikan secara klasikal atau kelompok. Ada yang lisan ada yang tertulis. Apa yang diukur oleh test inteligensi yang satu belum tentu sama dengan apa yang diukur oleh test inteligensi yang lain, meskipun kedua-duanya bertujuan untuk mengukur inteligensi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang satu berbeda dengan landasan teori tentang inteligensi pada test

[14]Abu Ahmadi,*Psikologi Umum*, (Jkarta: PT RINEKA CIPTA, 2003),h.187.

inteligensi yang lain. Mungkin juga dasar pengukuran yang digunakan berbeda-beda.

Sehubungan dengan apa yang diukur oleh test inteligensi ada beberapa macam test inteligensi:

a. Test inteligensi umum, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang umum mengenai taraf inteligensi umum dari seseorang.
b. Test inteligensi khusus, yang hanya memberikan keterangan tentang satu segi atau faktor yang spesifik dari inteligensi.
c. Test inteligensi diferensial, yang memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di dalam berbagai segi atau faktor inteligensi yang memungkinkan didapatkannya profil atau gambaran segi-segi kekuatan dan kelemahan dari berfungsinya inteligensi seseorang.[15]

Dasar pengukuran yang digunakan dapat berbeda-beda dari test inteligensi yang satu dengan test inteligensi yang lain. Misalnya test inteligensi yang mengukur taraf inteligensi umum ada yang mendasarkan pengukurannya pada:

a. Usia mental (M.A. = *Mental Age*)
b. Skor atau nilai standar yang dapat berkisar dari 0 – 100, 0 – 20, 0 – 200, dan sebagainya.
c. IQ

Di bawah ini beberapa contoh test-test yang sering digunakan.

a. Test Inteligensi dari Wechsler, yang mengukur taraf inteligensi umum.

[15]Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Inteligensi Bakat dan…*,h.80-81.

1. Khusus untuk anak-anak yang berusia 4 tahun sampai 6,5 tahun adalah W.P.P.S.I (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*)
2. Untuk anak-anak yang berusia 6,5 tahun sampai 16,5 tahun adalah W.I.S.C (*Wechsler Intelligence Scale for Children*)
3. Untuk orang-orang dewasa adalah W.B (*Wechsler Bellevue*), dan W.A.I.S (*Wechsler Adult Intelligence Scale*)

Test Inteligensi Wechsler adalah test individual, yang diberikan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, serta dasar pengukurannya adalah Deviation IQ dengan nilai rata-rata = 100 dan besar penyimpangan = 15.

b. Test C.F.I.T (*Culture Fair Intelligence Test*) dari Cattell mengukur iteligensi umum, terdiri dari Skala 1, Skala 2, Skala 3 untuk anak yang berusia 4 tahun sampai dengan orang dewasa, adalah test inteligensi yang sifatnya non verbal (tanpa penggunaan bahasa), yang diambil secara kelompok dan tertulis. Dasar pengukuran adalah *Deviation IQ*, dengan nilai rata-rata = 100, dan besar penyimpangan = 16.[16]

4. Klasifikasi IQ

Inteligensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif atau kecerdasan yang mempengaruhi individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan.

[16]*Ibid*.,h.84-85.

Untuk mengetahui penjelasan lebih rinci, akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Klasifikasi Skor Kecerdasan Inteligensi (IQ)

NO	IQ (INTELLIGENCE QUOTION)	TARAF INTELIGENSI
1.	140 – ke atas	Jenius (very superior)
2.	130 – 139	Sangat cerdas (very superior or gifted)
3.	120 – 129	Cerdas (superior)
4.	110 – 119	Di atas normal (high average ar above everage)
5.	90 – 109	Normal (normal or average)
6.	80 – 89	Di bawah normal (low normal or below average)
7.	70 – 79	Bodoh (dull ar bodeline defective)
8.	50 – 69	Terbelakang (maron or debil)
9.	49 ke bawah	Terbelakang (imbecil or idiot)

Bertolak pada tabel tersebut, maka tiap-tiap inteligensi mempunyai cirri-ciri tersendiri antara lain:

d. Genius (IQ: 140 ke atas). Kemampuan kelompok ini sangat luar biasa, pada umumnya mereka memiliki kemampuan utuk memecahkan masalah dan mampu menemukan sesuatu yang baru walaupun mereka tidak memperoleh kesempatan belajar secara formal. Secara tidak langsung, kelompok ini dimiliki oleh semua manusia tanpa melihat ras, bangsa, kedudukan, jenis kelamin, golongan dan sebagainya.
e. Sangat cerdas (IQ: 130 – 139). Kemampuan mereka yang terkelompok ini lebih cakap dalam membaca, kemampuan dalam bilangan sangat baik, perbendaharaan kata sangat luat dan cepat memahami sesuatu yang bersifat abstrak, juga factor kesehatan, kekuatan dan ketangkasan lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang tergolong normal.

f. Cerdas (IQ: 120 – 129). Mereka yang tergabung dalam kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaannya, pendidikan sampai jenjang tinggi (perguruan tinggi) dan berada dalam kelas-kelas biasa, tetapi sangat menonjol dalam memimpin kelas.

g. Di atas normal (IQ: 110 – 119). Mereka yang bergabung dalam kelompok ini termasuk kelompok yang normal, tetapi keberadaan kemampuan mereka pada tingkatan yang tinggi.

h. Normal (IQ: 90 – 109). Kelompok ini merupakan kelompok yang kapasitas kemampuannya normal atau rata-rata, dengan menempati posisi dalam persentase yang terbesar.

i. Di bawah normal (IQ: 80-89). Kemampuan mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah normal atau rata-rata atau sedang dalam tingkat terbawah, sehingga mereka agak lambat dalam belajarnya. Sebagai dampaknya, mereka hanya dapat menyelesaikan pendidikan formalnya atau sekolah hingga pada jenjang SLTP. Dan bila mereka memaksakan diri untuk masuk atau meneruskan sekolah ke jenjeng lebih tinggi (SLTA), maka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan secara individu atau berkelompok.

j. Bodoh (IQ: 70 – 79). Posisi mereka dalam kelompok ini adalah antara di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Karena itu kemampuan mereka mengalami beberapa hambatan dalam berpikir dan bersekolah. Sebagai dampaknya, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan formalnya sampai jenjang Sekolah Dasar, dan kalau ada

pihak yang memaksakan mereka sekolah ke jenjang lebih tinggi (SLTP), maka akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, terlebih pada tugas II maupun III.

k. Terbelakang (maron or debil, IQ: 50 – 69). Kelompok ini sampai pada tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, membuat hitungan yang sangat sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin atau pekerjaan rumah tangga yang rutin untuk dikerjakan tanpa memerlukan perencanaan dan pemecahan. Untuk itu, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB).

l. Terbelakang, pada tingkatan kemampuan kelompok ini, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

   a. Imbecile (IQ: 30 – 40). Kelompok ini setingkat lebih tinggi dengan kelompok idiot, mereka dapat belajar berbahasa, mengurus dirinya sendiri dengan tetap mendapatkan pengawasan yang agak cermat, dapat diberikan latihan-latihan ringan, tetapi dalam aktifitas kesehari-hariannya sangat tergantung pada orang lain. Begitu juga dengan kecerdasannya, hanya menyamai anak normal yang berumur kurang lebih 3 sampai 7 tahun dan bila dipaksakan memperoleh pendidikan formal, maka dapat dimasukkan pada sekolah luar biasa (SLB).

   b. Idiot (IQ: 0 – 29). Merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah, dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Tidak dapat belajar brbahasa dan kalau dipaksakan bicara, hanya beberapa kata saja, b) Tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti: mandi, berpakaian,

makan dan lain sebagainya harus diurus orang lain, c) Tinggal di tempat tidur seumur hidupnya, d) Rata-rata perkembangan inteligensinya sama dengan anak normal yang berusia 2 tahun, e) Sering kali umurnya tidak panjang sebab IQ nya rendah dan badannya kurang tahan terhadap penyakit, f) Mereka tidak akan melakukan pendidikan formal, walaupun hanya di SLB.[17]

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Inteligensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain ialah:

a. Pembawaan: Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

c. Kematangan: Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk

[17]Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif,* (Malang: UMM Press,2004),h.189-191.

melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

d. Pembentukan: Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
e. Minat dan pembawaan yang khas: minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu.
f. Kebebasan: Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.

Semua faktor tersebut di atas bersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan inteligensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut di atas. Inteligensi adalah

faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.[18]

6. Pengaruh kecerdasan inteligensi terhadap Prestasi belajar

Sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki inteligensi tinggi diharapkan akan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Salah satu definisi inteligensi memang menyebutkan bahwa inteligensi antara lain memang merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar) (Wechsler, 1958; Freeman, 1962). Begitu juga kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingkat inteligensi yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf (*neural bonds*) antara stimulus dan respons yang mendapat penguatan (Thorndike; dalam Wilson, Robeck, & Michael, 1974).[19]

Seberapa besar kontribusi atau peranan faktor inteligensi dalam ikut menentukan keberhasilan belajar? Diantara hasil studi korelasi yang pernah dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, menghasilkan beberapa kesimpulan berikut ini:

Korelasi antara tes prestasi di sekolah dengan faktor yang mendasari keberhasilan tes dalam kemampuan umum berada disekitar r = 0.70 (Nunnaly, Jr., 1970). Studi yang dilakukan oleh Yule dan teman-temannya pada tahun 1982 terhadap anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan korelasi antara IQ WPPSI dengan tes membaca sebesar r = 0,61 sedangkan IQ dengan skor matematika ditemukan setinggi r = 0,72. Hasil yang mengesankan ini antara lain dikarenakan variasi subjek yang luas.

---

[18]Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,2007),h.188-189.
[19]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi …*),h.163.

Hasil studi mengenai skor WISC sebagai skala inteligensi anak yang dilihat validitas prediktifnya terhadap prestasi di sekolah menunjukkan, antara lain, bahwa korelasi antara skor keseluruhan skala dengan skor keseluruhan prestasi sebesar r = 0,76 pada suatu kelompok yang terdiri atas 54 orang, sedangkan pada kelompok lain dengan subjek 51 orang diperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0,77 (Freeman, 1962).

Sebaliknya, Christianti (1987) tidak menemukan adanya hubungan prestasi akademik dengan inteligensi di kalangan taruna penerbang (r = 0,116; p > 0,05; n = 62). Penelitian Wulan pada anak-anak sekolah dasar juga hanya menemukan adanya korelasi rendah antara IQ verbal dengan tes prestasi, sebesar r = 0,161 (Wulan, 1986). Dengan subjek yang berasal dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi, hasil yang serupa juga disimpulkan oleh penelitian Purnamaningsih dan kawan-kawannya (1987) serta oleh penelitian Utami (1994) Purnamaningsih hanya menemukan koefisien r = 0,062 pada 55 mahasiswa angkatan tahun 1985/1986 sedangkan Utami menemukan koefisien korelasi inteligensi dengan prestasi belajar matematika sebesar r= -0,023 dengan menggunakan 100 orang sampel siswa Sekolah Menengah Atas.

Tampaknya hubungan sistematis antara prestasi akademik dan inteligensi tidak dapat dinyatakan secara konklusif. Adanya temuan yang tidak secara konsisten memperlihatkan korelasi yang signifikan mengisyaratkan bahwa pada situasi tertentu memang prestasi belajar ikut

ditentukan oleh faktor inteligensi namun masih banyak faktor-faktor lain yang juga ikut berperanan.[20]

B. MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere,* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.[21] Dengan begitu, kekuatan yang mendorong kegiatan individu disebut motivasi.[22] Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan pendapat para ahli.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[23]

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Dari beberapa pengertian motivasi seperti telah dikemukakan tersebut, secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.[24]

---

[20]*Ibid*.,h.167-170.
[21]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*...,h.319.
[22]Nana Syaodih Sukmadinata, *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011),h.61.
[23]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu*…,h.1148-149.
[24]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*...,h.320.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belaja agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dll. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseoarang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.[25]

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.[26]

2. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan penbelajaran, antara lain:

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan

[25]*Ibid*.,h.320.

[26]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).h.74.

pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel logaritma. Upaya untuk mencari tabel logaritma merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Peran Motivasi dalam Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk

belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.[27]

3. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan dalam belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab, mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai

[27]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h.27-29.

yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Olehkarena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, misalnya setiap hari karena bisa membosankan dan bersifat retinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk menjadi lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan

2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang masih bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.[28]

4. Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi di sini maksudnya adalah yang berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam

[28]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi* ...,h.91-95.

belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

a. Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan
b. Penentu arah perbuatan yakni kearah yang akan dicapai
c. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi. Sedangkan secara psikologis dikenal beberapa model pengukuran psikologi seperti TAT dan CAT. TAT pada awalnya merupakan model pengukuran motivasi yang dikembangkan dari teori kebutuhan Mc Clelland.[29]

5. Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Belajar Fiqih

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu. Dalam hubungan ini Johnson menyatakan sebagai berikut.

[29] Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2005),h.148-149.

> *The theory of achievement motivation … does not say that there should be a general relationship between achievement motivation and academic performance. On the contrary, it states that under certain conditions, there will be a strong relationship, under other conditions there will be no relationship.*

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

a. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil
b. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.[30]

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya
c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaanya.
d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.

[30]Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2012),h.110-111.

e. Mampu menangguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

f. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.[31]

Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar fiqih dalam hal ini motivasi berperan dalam menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, menentukan ketekunan belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih, sehingga jika peserta didik sudah termotivasi dalam belajarnya maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajarnya (pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor) khususnya dalam mata pelajaran fiqih menjadi lebih baik dengan hasil yang maksimal sesuai kemampuan peserta didik.

C. PRESTASI BELAJAR FIQIH

1. Pengertian Fiqih (الفقه)

Menurut bahasa arti kata fiqih (الفقه) berarti, الفهم,paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam/jelimet perihal syari'at Islam.

Arti fiqih secara terminology ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya, yakni:

[31]*Ibid*.,h.109-110.

a. Al Imam Muhammad Abu Zahro' mendifinisikan fiqih dengan

فهو العلم بالاحكم الشرعية العملية من لدلتها التفصلية

Fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.

b. Abdul Hamid Hakim mendifinisikan fiqih dengan :

العلم بالاحكام الشرعية التي طريقها الإجتهاد

Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang hukum-hukum itu didapatkan dengan cara berijtihad.

c. Imam Abu Hanifah mendifinisikan dengan:

علم يبين الحقوق و الواجبات

Ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

d. Para ulama kalangan madzhab Hanafimendifinisikan:

علم يبين الحقوق و الواجبات التى تتعلق بااء فعال المكلفين

Ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amaliyah orang-orang mukallaf.

e. Sayid Al Juraini Al Hanafi, mendifinisikan:

هو العلم باء حكام الشرعية العملية من لدلتها التفصلية و هو علم مستنبط بالرءي و الإجتهاد

Ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Ia suatu ilmu yang diistinbathkan dengan cara ro'yu dan ijtihad.

f. Ulama'-ulama' Syafi'iyah menerangkan:

هو العلم الذي يبين الاحكام الشرعية التى تتعلق بافعال المكلفين المستنبط من لدلتها التفصيلية

Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbathkan dari dalil-dalil yang terperinci

Dengan berbagai definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa arti kata الفقه, itu adalah ilmu mengenai *pemahaman* tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al Qur'an dan Al Hadits) dengan cara ijtihad.[32]

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah ini meliputi: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Munakahat, Fiqih Jinayah, Fiqih Siyasah, dan Ushul Fiqih. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

[32]Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih,* (Surabaya: eLKAF,2006),h.2-5.

Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).[33]

2. Pengertian Prestasi BelajarFiqih

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. "Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar" Nana Sudjana (1991).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu "Prestasi dan belajar".Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda.Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai.[34]W.J.S. Poerwadarminta menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan diusahakan).[35]Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[36]Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pengertian belajar, juga terdapat perbedaan pendapat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk

---

[33]Asrofudin, "Pendidikan sebagai Wadah Kemajuan Bangsa" dalam *http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih.html,* diakses hari Rabu, 2 juli 2015 pukul 05.26 WIB.

[34] Depag, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 700.

[35] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 768.

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotrik.[37] Menurut Mustaqim, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.[38] Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud belajar adalah usaha merubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Prestasi belajar juga diartikan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.[39].

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. "Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor" Nana Sudjana (1991;49). Ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

Dari uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar".Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah

[37]*Ibid.,* 13.
[38] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajara Offset, 2001), hal. 34.
[39]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan …*,h.24.

laku. Dengan demikian, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sehingga prestasi belajar fiqih dapat diartikan skor/nilai yang diperoleh siswa yang diberikan oleh guru selama mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dalam satu semester yang terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.[40]
c. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran

[40] Asrofudin, "Pendidikan sebagai Wadah Kemajuan Bangsa" dalam *http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih.html*, diakses hari Rabu, 2 juli 2015 pukul l 05.26 WIB.

ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[41]

4. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madarasah Aliyah berfungsi untuk:

a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.
f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

[41]Aky Syaiful, "Tujuan Pembelajaran Fiqih" dalam *http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288183-tujuan-pembelajaran-fiqih/#ixzz36G5f34sWrabu*, diakses hari Rabu, 2 juli 2015 pukul 05.28 WIB.

g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[42]

D. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian sekarang yang akan peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul *"Hubungan antara Pengetahuan Awal (Nilai UN) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung"* yang disusun oleh Nurul Hidayati (3214073055), hasil penelitian tersebut adalah:
   a. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode angket.
   b. Jenis penelitiannya berupa penelitian korelasi (*Corelational Research*)
   c. Analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda
   d. Ada pengaruh yang signifikan dari pengetahuan awal dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 0.397
   e. Ada hubungan antara pengetahuan awal dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 0,227[43]
2. Penelitian dengan judul *"Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDN 4 Sukorejo Gandusari*

[42]Asrofudin, "Pendidikan sebagai Wadah Kemajuan Bangsa" dalam *http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih.html*, diakses hari Rabu, 2 juli 2015 pukul 05.26 WIB.

[43]Nurul Hidayati, *Hubungan antara Pengetahuan Awal (Nilai UN) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung*.

Trenggalek" yang disusun oleh Lukiana Eka Novitasari (3211093075), hasil penelitian tersebut adalah:

a. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode angket
b. Jenis penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif
c. Analisis data menggunakan Korelasi Product Momen
d. Ada pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 4 Sukorejo Gandusari Trenggalek diperoleh indeks skor korelasi r = 0,5733[44]

3. Penelitian dengan judul *"Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Durenan Tahun Ajaran 2012/2013"* yang disusun oleh Titik Yunita (3214093026), hasil penelitian tersebut adalah:
   a. metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi hasil tes inteligensi yang sudah diadakan sekolah
   b. Analisis data menggunakan analisis Regresi linier ganda
   c. jenis penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif
   d. ada pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar matematika t_{hitung} = 5, 969 > t_{tabel} = 2,000.[45]
4. Penelitian dengan judul *"Pengaruh Tingkat Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung*

[44] Lukiana Eka Novitasari, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan An gama Islam Siswa Kelas V SDN 4 Sukorejo Gandusari Trenggalek*

[45] Titik Yunita, *Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Durenan Tahun Ajaran 2012/2013*

Tahun Pelajaran 2009/2010" yang disusun oleh Ana Astuti (3214063002), hasil penelitian tersebut adalah:

a. Metode pengumpulan data menggunakan tes inteligensi dan dokumentasi
b. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif
c. Analisis data menggunakan anareg linier sederhana
d. Ada pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar matematika , untuk taraf signifikan 5% adalah: F_{hit} = 321, 1 > F_{tab} = 4,20, dan untuk taraf signifikan 1% adalah: F_{hit} = 321, 1 > F_{tab} = 7,64

5. Penelitian dengan judul *"Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pada SMA Labschool Rawamangun"* yang disusun oleh Dra. Andartari, M.Pd. *(Dosen Fakultas Ekonomi UNJ)* Santi Susanti, S.Pd, M.Ak. *(Dosen Fakultas Ekonomi UNJ)* Vidia Andriani, S.Pd. *(Alumni Fakultas Ekonomi UNJ),* hasil penelitian tersebut adalah:
   a. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.
   b. Jenis penelitian merupakan penelitian survey dengan pendekatan korelasional menggunakan data *ex post facto.*
   c. Analisis data menggunakan analisis regresi.
   d. Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Akuntansi $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t_{hitung} Kemampuan Intelektual (IQ) 6,153, t hitung Motivasi Belajar 3,753, dan t_{tabel} 1,98).[46]

Yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah peneliti meneliti pengaruh Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 yang belum pernah dilakukan oleh 5 peneliti sebelumnya. Selain itu untuk uji hipotesis peneliti menggunakan ANOVA Dua Jalur dan sampel yang yang menjadi obyek penelitian adalah sebagian dari siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Selain itu pula, peneliti juga meneliti interaksi antara Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

E. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas, maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan penulis pakai dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan deduktif, yaitu kebenaran yang bersifat umum (asumsi) menuju kepada kesimpulan yang lebih spesisfik yang merupakan aplikasi atau implikasi logis dari kebenaran umum tadi. Yaitu, apabila kecerdasan inteligensinya tinggi, motivasi belajarnya tinggi

[46]Andartari,et.al., "Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi pada SMA Labschool Rawamangun" dalam *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS VOL.1 NO. 1 MARET 2013 ISSN: 2302 - 2663*

maka prestasi belajar fiqihnya pun juga akan baik. Dari uraian tersebut, sehingga akan diperoleh bagan kerangka berfikir di bawah ini:

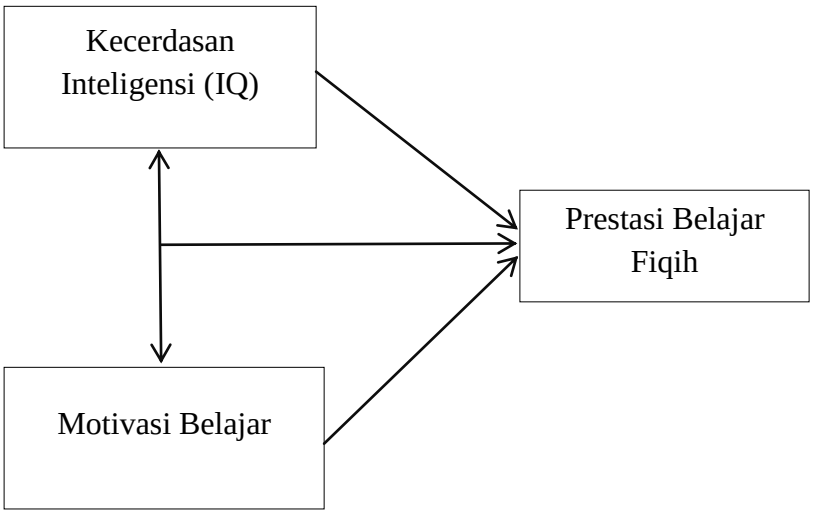

Bagan 2.2.

Kerangka Berpikir Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih